
**PENERAPAN PEMBELAJARAN TEKNIK DASAR BERMAIN KACAPING SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MUSIK BERMUATAN LOKAL PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMAN 1 BONE,
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.**

FARIED KHAD HAERIL, NIM 1382042030
Mahasiswa S1 Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Faried Khad Haeril, 2019. Penerapan Pembelajaran Teknik Dasar Bermain Kacaping Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Musik Bermuatan Lokal Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMAN 1 Bone, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang (1) Bagaimana proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* sebagai sarana pengembangan pendidikan musik bermuatan lokal pada kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Bone (2) Faktor apa yang mempengaruhi proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* sebagai sarana pengembangan pendidikan musik bermuatan lokal pada kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Bone. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptik. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, wawancara langsung dengan guru dan siswa, observasi dilakukan di awal dan praktik. Hasil penelitian adalah (1) Penerapan pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu teori dan praktek yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Pertemuan pertama instruktur memberikan pemahaman tentang *kacaping* yaitu menjelaskan bagian-bagian *kacaping* dengan menggunakan metode drill atau latihan, pertemuan kedua instruktur memberikan pemahaman tentang nada dasar solmisasi dan beberapa Teknik slur, pertemuan ketiga mulai melakukan praktek yaitu dengan posisi tangan memegang *kacaping*, cara memetik senar dengan baik, dan Teknik penjarian, pertemuan keempat dan lima melaksanakan praktek dengan memainkan lagu indo logo. (2) Beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran yaitu, faktor pendukung meliputi faktor internal meliputi psikologi anak, Faktor eksternal yaitu sarana dan prasana dan minat siswa. Faktor penghambat yang meliputi minat siswa dan motivasi, faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan dari teman sekitar dan kurang perhatian orang tua terhadap siswa.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang tidak pernah berakhir dan berlangsung berabad-abad lamanya. Bahkan pendidikan diyakini telah ada sejak manusia ada yang mengenal diri sendiri dan lingkungannya demi memajukan peradaban. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-budaya setiap masyarakat.

Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut. Berdasarkan sejarah, sebelum ada sekolah formal, pendidikan yang berprogram muatan lokal telah dilaksanakan oleh para orang tua peserta didik dengan berdasarkan

berbagai pengalaman yang mereka hayati. Musik *pakacaping* merupakan bentuk vocal instrumental yang dapat dimainkan dengan satu orang maupun lebih secara berpasangan. dalam pertunjukannya pemain *kacaping* memainkan instrument melodis yang disebut *kacaping* sambil melantunkan syair lagu yang disebut kelong dengan cara berbalasan, nama *pakacaping* secara etimologis dapat dibagi dalam dua suku kata yaitu suku kata pa' dan suku kata *kacaping* yang berarti pa' pemain sedangkan *kacaping* instrument kecapi. (Razak 2008:3). Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan merupakan bagian dari masyarakat, maka dari itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah atau daerah di mana sekolah itu berada. Kelas ekstrakurikuler musik SMAN 1 Bone dapat mengembangkan kreativitas siswa di sekolahnya. Namun Apabila ditelusuri kembali tentang penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* musik pada siswa-siswi SMA

Negeri 1 Bone tentang kelas ekstrakurikuler seni musik , masih kurang memberi manfaat dan belum dapat diterima dengan baik oleh siswa-siswi kelas ekstrakurikuler karena memiliki faktor-faktor pendukung atau penghambat baik internal maupun eksternal. Selain itu ada berbagai permasalahan-permasalahan yang sangat mempengaruhi kelas ekstrakurikuler diantaranya, memiliki banyak alat musik khususnya *kacaping*, tidak tergunakannya fasilitas tersebut, kurangnya jam belajar pada saat dikelas, pengelolaan kelas. Alasan mengambil teknik dasar bermain *kacaping* karena kurangnya pengetahuan siswa terhadap *kacaping* ataupun teknik-teknik dalam memainkan *kacaping*. Dan siswa SMAN 1 Bone lebih tertarik ke musik modern dari pada musik tradisional.maka dari itu peneliti berharap agar mampu memberikan semangat ataupun motivasi bagi siswa SMAN 1 Bone agar menjaga dan peduli terhadap kelestarian *kacaping* itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaiman Proses Penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* sebagai sarana pengembangan pendidikan musik bermuatan lokal pada kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 1 Bone?
2. Faktor apa yang mempengaruhi proses Penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* sebagai sarana pengembangan pendidikan musik bermuatan lokal pada kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 1 Bone?

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh peneliti yang pernah penulis baca yaitu:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herman jurusan pendidikan seni musik fakultas bahasa dan seni universitas negeri Yogyakarta tentang organology

dan teknik permainan musik tradisional *pakacaping* etnis Makassar kabupaten gowa permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah teknik permainan musik *kacaping*.

B. Tinjauan Pustaka

2. Pengertian Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut (Peter Salim dan Yenny Salim) penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan.

3. Pendidikan Musik

Tujuan pendidikan musik menurut (Banoe 2013:12) pada umumnya harus berusaha mengembangkan dan membangkitkan rasa serta minat musical pada anak-anak, sehingga mereka kelak dapat bernyanyi dengan sopan dan sebagai

pendengar musik dapat mendengarkan musik dalam bentuk-bentuknya yang sangat bervariasi. Menurut (Jamalus 1998:91)

4. Muatan Lokal

Pengertian muatan lokal yaitu muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan dan kesenian pada daerah dimana sekolah itu berkembang (Haromain, 2009: 43).

5. Pengertian pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

6. Pengertian Belajar

Menurut (Thomdike) , belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang dapat merangsang kegiatan belajar sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar (Oemar Hamlik, 2005). Belajar menurut (M. E. B. Gredler) adalah proses yang memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap.(Margaret E Bell Gredler, 1991).

7. Hasil Belajar

Menurut Hamalik (30: 2007) memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

8. *Kacaping*

kacaping bugis Makassar adalah Musik instrumental tradisional Sulawesi Selatan yang di ciptakan oleh pelaut Bugis

Makassar, *kacaping* adalah salah satu musik instrumental tradisional daerah Sulawesi selatan yang dikenal dalam etnis Makassar, Bugis, dan Mandar. alat musik ini mirip dengan hasapi (Tapanuli), atau kacaping untuk etnis Sunda dan Jawa. Secara Etimologis, Pakacaping diartikan sebagai pemain kacaping yang berasal dari dua suku kata yaitu Pa berarti ‘pemain’ dan kata Kacaping berarti ‘instrument kacaping’. Alat musik ini terbuat dari kayu berdawai dua dan berbentuk menyerupai perahu.

9. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Hasil belajar salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dan tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri (Sugihartono,dkk 2007:76-77). Menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal yang dimana faktor internal dari dalam diri sedangkan eksternal di luar diri.

10. Sistem Pendidikan Nasional

Muslih Masnur (30:2011) Muatan lokal adalah muatan untuk mengembangkan potensi daerah

sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan dan kesenian pada daerah dimana sekolah itu berkembang.

11. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut M. Yudha (1998:8), kegiatan ekstrakurikuler sebagai suatu program diluar jam pelajaran sekolah yang dikembangkan untuk memperlancar program kurikuler dengan kegiatan ini dapat berjalan lancar. Kegiatan ini dilakukan dengan perencanaan kegiatan anak, yaitu kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan selama bersekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan berupaya membentuk watak dan kepribadian serta pengembangan bakat, minat dan keunikan siswa yang dilakukan melalui kelas ekstrakurikuler.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian

kualitatif dalam bentuk deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penelitian menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

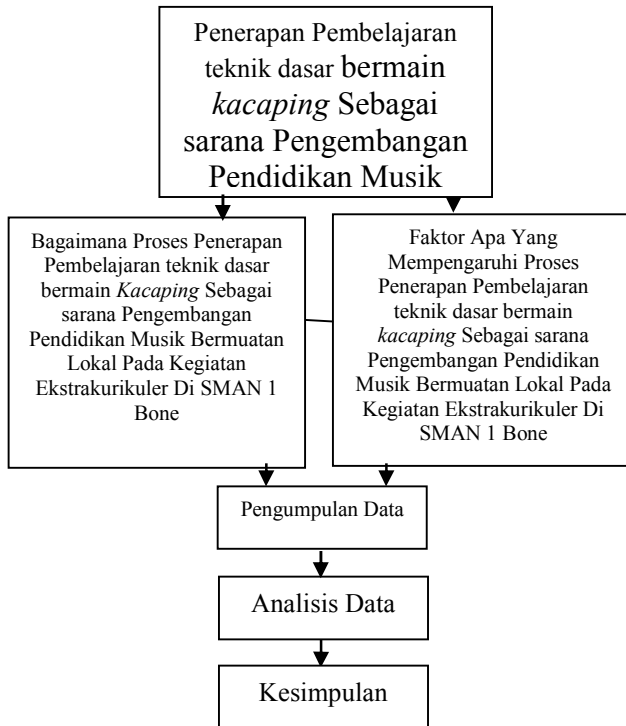
2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di salah satu sekolah favorit di Kabupaten Bone SMA Negeri 1 Bone yang berlokasi di Jl. Ternate No. 1, Kota Watampone, Sulawesi Selatan. Sekolah ini memiliki banyak kelas ekstrakurikuler yang menjadi penunjang menuju sekolah berprestasi.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian digunakan untuk memudahkan proses penelitian agar terlaksana dengan

baik dan dapat mencapai apa yang ditargetkan, agar sasaran penelitian ini dapat dilaksanakan secara sistematis, maka desain penelitiannya sebagai berikut



Gambar 2

B. Populasi dan Sample

1. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA 1 Bone kelas XI ips 1 – XI ips 2 – dan Bahasa.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA 1 Bone kelas XI ips 1 sebanyak 5 orang, XI ips 2 sebanyak 5 orang dan Bahasa sebanyak 5 orang dengan jumlah siswa 15 orang. siswa dibagi

menjadi 3 kelompok yang terdiri dari masing-masing 5 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang di peroleh yakni dengan cara melihat langsung di lokasi SMAN 1 Bone, mendengarkan serta menganalisis fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung yaitu guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai teknik dasar bermain *kacaping*, pada proses ini peneliti melakukan observasi dengan melihat langsung kegiatan siswa di sekolah SMAN 1 Bone ,mengambil foto dikelas dan melakukan wawancara dengan guru seni budaya (Drs.haeril) dan siswa SMAN 1 Bone (fatimah).

2. Wawancara

adapun yang dimaksud dengan informan atau yang di wawancarai adalah Guru seni budaya yaitu Drs.Haeril selaku Pembina Kelas ekstrakurikuler,peneliti menanyakan beberapa pertanyaan tentang seputar kegiatan siswa yaitu bagaimana pendapatnya tentang kegiatan ekstrakurikuler dan

bagaimana respon siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan selain Pembina ekstrakurikuler peneliti mewawancarai siswa yang bernama Fatimah, peneliti menanyakan bagaimana kelas ekstrakurikuler itu apakah bermanfaat atau tidak, peneliti juga menanyakan bagaimana respon orang tua setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan bagaimana proses ekstrakurikuler itu berjalan.

3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran dan Bahasa referensi lainnya. Dari pengertian tersebut maka peneliti membuat dokumentasi dengan menggunakan beberapa alat yaitu

- b. Buku catatan dan alat tulis.
- c. Peneliti mengambil gambar dengan menggunakan kamera canon dan handphone.
- d. Peneliti menggunakan Tape recorder atau alat perekam sejenisnya untuk merekam suara saat wawancara.

D. Teknik Analisa Data

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2011:337) mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh agar dapat ditafsirkan. Digolongkan dalam suatu pola tertentu dengan mencantumkan suatu kode sesuai dengan kategorinya (dicantumkan keterangan) lalu diinterpretasikan kemudian disusun secara sistematis, sehingga memberikan gambaran yang bermakna tentang masalah yang sedang diteliti.

1. Reduksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data, yaitu kegiatan yang sangat erat hubungannya dengan proses analisis data. di sini, peneliti benar-benar mencari data dilokasi peneliti secara langsung dengan tujuan untuk memilih data-data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti secara detail memilih data-data yang

sesuai dan membuang data yang tidak sesuai, sehingga pada akhirnya peneliti mampu menarik kesimpulan sendiri dari hasil data diklasifikasikan untuk disusun secara jelas dan rapi sebagai hasil pembahasan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah langkah kedua yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan setelah melakukan reduksi data. Pedoman analisis penyajian data peneliti mencari sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian, sedangkan sumber informasi diperoleh dari berbagai nara sumber yang telah diteliti, artinya peneliti membatasi penelitian tentang Proses Penerapan pembelajaran *kacaping* sebagai sarana pengembangan pendidikan musik bermuatan lokal pada kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 1 Bone.

Pada tahap ini, peneliti menuliskan kumpulan data yang terorganisir yang biasanya dalam

bentuk narasi atau dapat juga berupa grafik dan bentuk lainnta. Tahap penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Menyajikan hasil dokumentasi yang telah di foto pada saat melaksanakan teknik bermain *kacaping*.
- b. Menyajikan hasil wawancara yang telah direkam.

Dari hasil penyajian data yang berupa dokumentasi dan hasil wawancara dilakukan analisis, kemudian disimpulkan yang berupa data temuan sehingga mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

3. Penarikan Simpulan Atau Vertifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dari kesimpulan (vertifikasi). Pada tahap penarikan simpulan ini, peneliti harus melampirkan foto-foto, gambar-gambar, konfigurasi-konfigurasi yang semua itu merupakan suatu kesatuan yang utuh, yang ada kaitannya dengan alur, sebab akibat dan proporsi masalah yang sedang dikaji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* sebagai sarana pengembangan pendidikan musik bermuatan lokal pada kegiatan ekstrakurikuler SMAN 1 Bone.

Pada bagian ini akan diuraikan tentang hasil yang di peroleh peneliti yaitu proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* sebagai sarana pengembangan pendidikan musik bermuatan lokal pada kegiatan ekstrakurikuler SMAN 1 Bone yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan.

Pertemuan pertama yaitu :

a. Memberi pemahaman tentang *kacaping*

Sebelum memulai proses penerapan dalam pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping*, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bidang musik di SMAN 1 Bone diharapkan dapat memahami bagian – bagian

dari alat musik dari *kacaping* tersebut.

Pada bagian ini instruktur menjelaskan bagian-bagian alat musik *kacaping* Bugis - Makassar kepada siswa. Pertama, telinga *kacaping* (*dacculi*) terletak di antara kepala dengan penyangga senar dan memiliki fungsi untuk menyotel atau menentukan nada dasar, diputar hingga mencapai nada yang diinginkan.

Instruktur menjelaskan bagian *kacaping* lainnya yaitu bagian '*pesse petti*' Terletak dibawah senar yang berfungsi untuk menentukan nada pada senar, di antara sela '*pesse petti*' 1 untuk menghasilkan nada. Setelah itu instruktur selanjutnya memperlihatkan bagian *kacaping* yaitu *tulu kacaping*, bagian terpenting dari *kacaping* yang berfungsi sebagai tempat untuk memasang *tulu*, *kacaping* mempunyai karakteristik suara yang

berbeda-beda yang berjumlah 2 *tulu* yang memiliki nada dasar, senar bawah memiliki nada dasar re dan senar atas sol.

Setelah instruktur membahas bagian *kacaping* dari *dacculi*, *pesse petti*, *tulu kacaping* selanjutnya peneliti memperlihatkan pada siswa bagian *posi*, *sebbo riawa*, *sebbo riase* dari *kalleng uju kacaping* yang berfungsi tempat keluarnya suara *kacaping*. Setelah itu instruktur langsung menjelaskan lagi bagian *kacaping* yaitu 'aje' *kacaping*, pada bagian ini *kacaping* terdapat kayu yang agak tebal sedikit meruncing. 'aje' ini sebagai penyangga jika *kacaping* diletakkan secara berdiri, meski demikian umumnya *kacaping* jarang diletakkan berdiri melainkan berbaring telentang. Yang berfungsi juga sebagai penyangga dilengan sehingga jika bermain *kacaping* tidak terjatuh. Selanjutnya

instruktur memperlihatkan dan menjelaskan bagian *ulu kacaping*, pada bagian *ulu kacaping* terdapat dua buah *dacculi* berbentuk batangan pensil sebagai tempat melilitkan dawai sehingga dapat dengan mudah dikencangkan atau dikendorkan.

b. Memahami nada dasar sol mi sa si

Setelah instruktur menjelaskan bagian-bagian *kacaping* selanjutnya instruktur memberikan pemahaman tentang teknik bermain *kacaping* sehingga saat siswa melakukan praktek tidak bertanya lagi bagaimana cara memainkan *kacaping*, instruktur menjelaskan beberapa teknik permainan kepada siswa agar mengerti teknik bermain *kacaping*, ada beberapa teknik permainan yang dijelaskan peneliti kepada siswa yaitu *petti lampu*

dan *petti elong kelong*. *Petti lampa* adalah petik yang tidak beraturan atau dikondisikan sesuai makna yang digambarkan dalam iringan tari ataupun iringan cerita dan *petti lampa* biasa dilakukan pada saat lagi senang ataupun sedih atau tergantung suasana, sedangkan *petti elong kelong* adalah petik yang mengikuti alur suatu lagu yang berfungsi sebagai media pendidikan, hiburan dan pelestarian budaya.

c. Teknik dasar memainkan *kacaping*

Setelah mempelajari proses teori pembelajaran, selanjutnya siswa melaksanakan praktek teknik dasar bermain *kacaping*.

1. Posisi tangan memegang *kacaping*.

Instruktur memberikan pemahaman tentang posisi memegang *kacaping* dan

mempraktekkannya. untuk memainkan instrument *kacaping*,

- posisi tubuh yang biasa dilakukan dengan cara yaitu menggunakan kursi ataupun berdiri.

posisi tangan kiri memegang leher *kacaping*. Dan posisi lengang kanan untuk menahan *kacaping*

2. Cara memetik senar dengan baik

Setelah melalui tahap pertama selanjutnya instruktur mempraktekkan cara memetik senar, memetik senar terbagi menjadi dua yaitu *petti lampa* dan *petti elong kelong*. Disini instruktur menggunakan *petti elong kelong* yang dimana mengikuti alur suatu lagu. sebelumnya peneliti sudah menjelaskan kepada siswa cara memetik senar. *ma'petti tulu*, posisi tangan kanan saat memainkan instrument

kacaping dimana *aje kacaping* instrument *kacaping* diletakkan atau diselipkan di antara siku bagian dalam lengan. hal ini dilakukan agar saat memainkan instrument *kacaping* tidak bergeser atau jatuh. maka dari itu siswa langsung mempraktekkannya.

3. Posisi penjarian

Setelah melalui tahap *ma'petti tulu* selanjutnya instruktur memberikan contoh teknik penjarian yang dimana teknik penjarian sangat berpengaruh terhadap permainan *kacaping*. instruktur memberikan beberapa teknik penjarian tujuannya agar nada yang dimainkan dapat menghasilkan bunyi yang baik, teknik yang dimaksud adalah pada saat memainkan nada-nada yang ada dalam instrument *kacaping* maka

jari harus menekan bagian selah-selah diantara grip.

4. Melaksanakan praktek

Selanjutnya setelah melalui beberapa tahap dan proses maka dari itu dilaksanakanlah praktek memainkan sebuah lagu, instruktur menjelaskan kepada siswa lagu apa yang dipraktekkan, intruktur memberikan lagu indo logo yang dimana lagu tersebut lagu bugis, intruktur memberikan lagu indo logo karena pada saat dipelajari, siswa dapat dengan mudah memahami lagu tersebut karena lagu tersebut mudah dipahami dan gampang dimainkan juga. instruktur memberikan partitur lagu indo logo.

2. Faktor yang mempengaruhi proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* sebagai sarana pengembangan pendidikan musik bermuatan lokal pada kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Bone.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan orang tua siswa, kelas ekstrakurikuler yang diperoleh data yang mempengaruhi proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping*. Ada beberapa pertanyaan yang diberikan kepada siswa diantaranya faktor pendukung yang dibagi menjadi faktor eksternal dan internal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* pada kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya faktor pendukung dan penghambat.

A. Faktor pendukung yang mempengaruhi dalam proses

penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* pada kegiatan ekstrakurikuler

a. Faktor Internal

Faktor pendukung internal yang mempengaruhi proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* adalah psikologi anak yang sangat bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu faktor waktu kelas ekstrakurikuler yang pelaksanaannya pada pukul 15.00 sampai 17.00.

b. Faktor Eksternal

Faktor pendukung eksternal yang mempengaruhi proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* adalah faktor sarana prasarana sekolah yang sangat memadai untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Tempat atau ruangan yang digunakan untuk kelas ekstrakurikuler sangat memadai untuk 10 sampai

30 orang. Hal ini sangat nyaman dan leluasa bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

B. Faktor penghambat yang mempengaruhi dalam proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* pada kegiatan ekstrakurikuler

a. Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa ditemukan beberapa hambatan yang menghambat proses pembelajaran yaitu :

Faktor internal yang paling menghambat adalah tingkat pemahaman yang berbeda dari setiap siswa , ada yang dengan cepat dan lambat dalam menangkap atau memahami materi selain itu ada faktor fisik dan psikologi siswa. Faktor fisik siswa yang tidak sama, ada beberapa siswa yang memiliki tangan atau jari jari yg gemetar.

b. Faktor Eksternal

Dari hasil wawancara ada beberapa aspek yang menghambat teknik dasar bermain *kacaping*. Aspek tersebut meliputi aspek lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Faktor eksternal yang paling menghambat adalah Faktor lingkungan. Faktor lingkungan sangat berperan dalam proses pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping*, hal ini disebabkan oleh beberapa siswa terpengaruh oleh teman-temannya untuk tidak mengikuti kelas ekstrakurikuler dan lebih memilih berkumpul atau bermain bersama dengan teman-teman yang tidak mengikuti kelas ekstrakurikuler.

A. Pembahasan

1. Proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* sebagai sarana pengembangan pendidikan musik bermuatan lokal pada kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Bone.

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Peter Salim dan Yenny Salim penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai suatu program di luar jam pelajaran sekolah yang dikembangkan untuk memperlancar program kurikuler dengan kegiatan ini

dapat berjalan lancar. Kegiatan ini dilakukan dengan perencanaan kegiatan anak, yaitu kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan selama bersekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan berupaya membentuk watak dan kepribadian serta pengembangan bakat, minat dan keunikan siswa yang dilakukan melalui kelas ekstrakurikuler.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memerlukan persiapan yang matang, karena banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, misalnya faktor kebosanan, malas dan ketidakcakapan. Sehingga pada kegiatan ekstrakurikuler musik di SMA Negeri 1 Bone, peneliti menggunakan metode pembelajaran ceramah, demonstrasi dan drill/latihan.

2. Faktor yang mempengaruhi proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* sebagai sarana pengembangan pendidikan musik bermuatan lokal pada kegiatan

ekstrakurikuler di SMAN 1 Bone.

- a. Dalam sebuah kegiatan pendidikan apapun itu, selalu saja ada faktor-faktor yang memberikan pengaruh sebagian kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Adanya potensi-potensi sarana yang memadai harusnya dapat menjadi perhatian bagi guru kelas atau tiap-tiap penentu kebijakan dalam sekolah untuk memberikan wadah kepada siswa seperti halnya dilakukan pada, Slameto (1988:68) agar proses pembelajaran dapat maksimal dan optimal, maka hubungan guru dengan peserta didik dan hubungan peserta didik dengan peserta didik yang lain harus timbal balik dan komunikatif satu sama lainnya. Faktor pendukung

1.) Faktor internal

Kegiatan

ekstrakurikuler adalah salah satu bagian yang dimana dibutuhkan adanya hubungan emosional antara guru dengan siswa sehingga dapat berjalan dengan

lancar. hubungan-hubungan tersebut dapat berjalan apabila siswa mampu beradaptasi dengan guru internal sendiri menurut (Wasliman dalam Susanto, 2013:12-13) merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.

2.) Faktor eksternal

Kegiatan

ekstrakurikuler ini dari segi hal sarana dan prasarana dengan baik ataupun psikologi siswa yang keingintahuan minat amat besar merupakan salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran seperti halnya yang dikatakan (Muhibbin syah (2001:132-139) faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran meliputi hal social, lingkungan keluarga, sekolah, teman, masyarakat budaya dan ilmu pengetahuan.

b. Faktor penghambat

1.) Faktor internal

Adanya potensi bakat merupakan salah satu penunjang pertama jalannya kegiatan ekstrakurikuler karena minat bakat itu haruslah siswa yang mengikuti yang punya potensi akan tetapi minat siswa ataupun kemampuan siswa dalam menyerap materi belum sepenuhnya maksimal salah faktor yang menghambat adalah kurangnya motivasi seperti halnya dikatakan Muhabbin Syah (2001:132-139) yang mengatakan faktor internal meliputi aspek fisiologis dan psikologis seperti sikap, bakat, minat siswa dan motivasi siswa.

2.) Faktor eksternal

faktor lingkungan yang dimana faktor ini sangat mempengaruhi pembelajar siswa ekstrakurikuler hal ini disebabkan oleh terpengaruhnya siswa tersebut terhadap teman-temannya agar tidak

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan lebih memilih berkegiatan lain ataupun berkumpul, bermain, main game bersama teman-temannya yang tidak mengikuti kelas ekstrakurikuler seperti halnya yang dikatakan Muhabbin Syah (2001:132-139) faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, lingkungan social seperti keluarga, guru, masyarakat dan teman.

A. Kesimpulan

Dalam penerapan ini dibagi menjadi dua pembelajaran yaitu pembelajaran teori dan praktek yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan.

1. Penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping*

Pertemuan pertama instruktur memberikan pemahaman tentang *kacaping* yaitu menjelaskan bagian-bagian alat musik *kacaping* dengan melakukan metode demonstrasi langsung tentang bermain *kacaping*. Selain

metode diatas, instruktur selaku pembimbing juga menggunakan metode drill atau latihan.

Pertemuan kedua instruktur memberi pemahaman tentang nada dasar solmisasi dan beberapa teknik bermain *kacaping* yaitu *petti lampa* dan *petti elong kelong*.Selanjutnya pada pertemuan ke tiga mulai melakukan praktek yaitu posisi tangan memegang *kacaping*, cara memetik senar dengan baik, dan teknik penjarian. Pada pertemuan keempat dan lima melaksanakan praktek memainkan lagu indo logo. Instruktur memberikan lagu indo logo karena mudah dipahami dan instruktur mengangkat lagu tersebut lagu daerah khas bugis dan untuk melestarikan lagu-lagu daerah.

2. Beberapa faktor pendukung dalam proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping* pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu :

Faktor internal meliputi Psikologi anak yang bersemangat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler,

Pelaksanaannya diluar dari pelajaran formal.adanya hubungan emosional antara guru dengan siswa. Faktor penghambat internal yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diberikan. Minat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler masih belum stabil. kurangnya dukungan dan motivasi

Selain faktor pendukung, faktor penghambat juga mempengaruhi proses penerapan pembelajaran teknik dasar bermain *kacaping*.

Faktor eksternal yaitu Banyaknya tugas yang diberikan sekolah sehingga siswa kurang dapat membagi waktu untuk latihan. Kurangnya dukungan dari teman sekitarnya.faktor lingkungan ataupun kurangnya ekonomi.kurang perhatian orang tua terhadap siswa. . Faktor pendukung eksternal meliputi Sarana dan prasana yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, Faktor

psikologi siswa yang keingintahuan minat siswa amat besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal, (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosada.
- Badudu J.S dan Zain Sutan Mohammad, (1996) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Banoe Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius 2003.
- Busroh. Jamalus (1998). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Bandung: Di Terbitkan Untuk Umum.
- Busyiruddin Usman (2002). *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Dimiyati dan Mudjono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- E.Mulyasa,(2005). *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Hadis Abdul , Nurhayati, 2010. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015. *Panduan Teknis Pengembangan Muatan Lokal*.
- Kompri, 2015. *Motivasi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Masnur Muslih,(2011) *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontestual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjilah, Hanna, Sri. 2004. *Teori musik dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- M.Sobry Sutikno, (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Nana Sudjana, (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Noor Juliansyah. (2011). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: KENCANA
- Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Sinar Grafika
- Peter Salim dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Perss: Jakarta.
- Razak Amir, (2008). *Eksistensi Pakacaping*. Yogyakarta: Lanarka Publister.
- Setiawan Guntur, (2004). *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Prenadamedia.
- Sugihartono Dkk (2007). *Psikologi Pendidikan* Yogyakarta: UNY Press
- Suryabrata,Sumadi (2007).*Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sahabuddin, 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sumber Tidak cetak:**
- Anonim.2018.(Online)pakacaping(<http://www.katailmu.com/2010/09/pakacaping.html>).Diakses tanggal 10 april 2018
- Anonim.2018.(Online)Ekstrakurikuler(<http://ariefyuri.blogspot.com>)_Diakses tanggal 14 Maret 2018